

ANALISIS PERBANDINGAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA TERHADAP PENERAPAN KTSP DAN KURIKULUM 2013 DI BEBERAPA SEKOLAH FAVORIT BANDA ACEH

Rosmani¹, dan A. Halim²

¹Program Studi Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

² Program Studi Fisika FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

e-mail: ¹rosmani.s.pdi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar kimia siswa terhadap penerapan KTSP dan kurikulum 2013. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survei. Populasi yaitu 3 sekolah favorit di Banda Aceh yaitu SMA 10 Fajar Harapan, SMA Negeri 3 dan SMA LAB School. Pemilihan sampel secara purposive sampling didapat 2 kelas XI IPA-1 dan XI IPA-2 masing-masing SMA. Instrumen yang digunakan berupa lembar angket tanggapan siswa terhadap kurikulum 2013. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara hasil belajar kimia KTSP dengan kurikulum 2013 yaitu lebih besar nilai hasil belajar kimia dengan penerapan kurikulum 2013 dari pada hasil belajar dengan penerapan KTSP yaitu SMA 10 Fajar Harapan sebesar $t_{hit}=7,33 > t_{tabel}=1,72$ untuk XI-IPA 1 dan XI-2 yaitu $t_{hit}=6,46 > t_{tabel}=1,72$, SMA LAB School XI-IPA 1 sebesar $t_{hit}=6,84 > t_{tabel}=1,70$, IPA 2 $t_{hit}=6,61 > t_{tabel}=1,70$ dan SMA 3 XI-IPA 1 sebesar $t_{hit}=6,80 > t_{tabel}=1,69$ dan XI-IPA 2 yaitu $t_{hit}=8,84 > t_{tabel}=0,62$, sedangkan angket siswa yang menjawab positif > 50%.

Kata Kunci: hasil belajar kimia, KTSP, kurikulum 2013, sekolah favorit.

Abstract

This study aimed to compare the chemistry student learning outcomes on the implementation of the curriculum and the curriculum is research conducted 2013. Metode survei. Populasi method ie 3 favorite school in Banda Aceh namely Fajar Harapan SMA 10, SMA 3 and SMA LAB School. The sample selection obtained by purposive sampling 2 class XI- IPA 1 and XI- IPA 2 of each high school. The instruments used in the form of sheets of questionnaire responses of students to the curriculum of 2013. The results of data analysis showed that the difference between the results of studying chemistry KTSP and curriculum 2013 is greater value to the results of studying chemistry curriculum implementation in 2013 of the study results with the implementation of the curriculum KTSP in SMA 10 Dawn Hope for $t_{hit} = 7,33 > t_{table} = 1,72$ to XI-IPA 1 and XI-2 is $t_{hit} = 6,46 > t_{table} = 1,72$, Senior High School LAB XI-IPA 1 of thit = $6,84 > t_{table} = 1,70$, IPA 2 $t_{hit} = 6,61 > t_{table} = 1,70$ and SMA 3 XI-IPA 1 of thit = $6,80 > t_{table} = 1,69$ and XI-IPA 2 is $t_{hit} = 8,84 > t_{table} = 0,62$. While the responses of students who answered positively > 50%.

Keywords: chemistry learning outcomes, the curriculum and the curriculum in 2013, favorite school.

PENDAHULUAN

Hasil belajar yang optimal merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar mengajar (Anjariah, 2006).

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai upaya. Salah satunya upaya yang dilakukan pemerintah adalah menerapkan dan mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi pada tahun 2004 dan KTSP pada tahun 2006 menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru pengganti kurikulum 2006 atau lebih dikenal dengan KTSP.

Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 disusun dengan tujuan membentuk siswa yang unggul dalam 3 ranah kompetensi yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Inti dari kurikulum 2013 adalah upaya penyederhanaan dan tematik-integratif (Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2013).

Kurikulum 2013 ditetapkan sebagai bagian meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di seluruh jenjang yang dinilai dari tiga ranah kompetensi, yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tahap pelaksanaan kurikulum 2013 berfokus pada kegiatan aktif siswa melalui suatu proses ilmiah dengan tujuan agar pembelajaran tidak hanya menciptakan siswa yang mempunyai kompetensi pengetahuan saja, tetapi juga mampu menciptakan generasi yang lebih baik dalam sikap dan keterampilan (Kemendikbud, 2013).

Kehidupan di masyarakat ada kecenderungan terjadinya dekadensi moral, seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, anarkis dan berbagai tindakan tidak baik lainnya. Pemerintah harus melakukan perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan untuk mengatasi masalah tersebut (Kunandar, 2014)

Sebagian besar orang tua/wali dari siswa yang mengkhawatirkan anak-anaknya dengan pergantian kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 dapat berpengaruh pada hasil belajarnya. Pada kurikulum 2013 siswa tidak banyak melakukan latihan soal-soal sebagaimana yang dilakukan KTSP. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam apakah paradigma atau anggapan tersebut sesuai yang terjadi di lapangan, sehingga didapatkan apa yang menjadi pencerahan pada masyarakat dan bagaimana keadaan sebenarnya melalui analisis belajar siswa dari beberapa kelas dan sekolah.

Secara statistik hasil belajar siswa dibandingkan KTSP dan kurikulum 2013 dengan anggapan bahwa batas nilai kelulusan masuk ke sekolah pada kedua kurikulum sama. Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum masing-masing sekolah tentang batas minimum nilai masuk siswa (SMA 10 Fajar Harapan, SMA 3, SMA LAB School) relatif sama baik KTSP maupun kurikulum 2013.

Peneliti meminta informasi pada guru kimia dari ketiga sekolah favorit di Banda Aceh, apa yang mereka rasakan dari penerapan kedua kurikulum yang berbeda baik dari penguasaan konsep maupun waktu yang efektif dan efisien. Selain itu pekerjaan yang akan banyak menyita waktu adalah mengumpulkan nilai siswa disetiap mata pelajaran dari aspek sikap dan keterampilan karena tidak lagi berbentuk nilai angka tetapi berbentuk uraian (kualitatif). Oleh karena perbedaan kekurangan dan kelebihan dari masing-masing kurikulum peneliti ingin mengkaji apakah ada perbandingan hasil belajar siswa bidang kimia dari kedua kurikulum tersebut, dengan judul penelitian perbandingan hasil belajar siswa bidang kimia serta respon guru terhadap penerapan KTSP dan kurikulum 2013 di beberapa sekolah favorit yang ada di Banda Aceh. KTSP yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah daerah, sosial budaya daerah setempat, dan karakteristik peserta didik sekolah dan komite sekolah, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan (Muryani dkk., 2012).

Secara umum diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum (Firmansyah, 2007). Implementasi KTSP adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada siswa untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada siswa, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan (Sultoni, 2015)

Penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa standar kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam kompetensi dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai siswa adalah SKL (Zaini, 2015).

Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (learned-curriculum)

sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung secara individual menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar keseluruhan menjadi hasil kurikulum (Karsidi, 2007). Menurut Zainuddin (2015), kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sehingga kurikulum 2013 bisa disebut kurikulum PLUS artinya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) ditambah lagi KTSP. Jika hal ini bisa dilaksanakan dengan baik sesuai kondisi lingkungan dan tuntutan masyarakat, maka dapat membentuk karakter anak bangsa secara utuh.

Kurikulum 2013 memang baru saja diberlakukan sebagai penyempurnaan kurikulum 2006 yang dikenal dengan KTSP. Setiap perubahan kurikulum selalu ada proses sosialisasi, pilot proyek, semuanya bertujuan agar para pelaksanaan kurikulum segera beradaptasi (Suharno, 2014). Kurikulum pendidikan pada dasarnya sama seperti kurikulum resmi yang dilaksanakan di sekolah-sekolah umum. Karena berbagai kendala mulai dari yang ringan, sedang, hingga masalah berat yang dialami oleh peserta didik, dalam kurikulum perlu dimodifikasi sehingga dapat diterapkan untuk pendidikan inklusif, terutama pada aspek tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, isi, dan evaluasi pembelajaran (Izzati, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abduh (2015) melaporkan bahwa hasil pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 masih tergolong rendah. Guru memahami bahwa dalam melaksanakan kurikulum 2013 hanya perlu menerapkan materi-materi yang terdapat didalam buku pegangan guru dan siswa. Selain itu, guru beranggapan bahwa dalam kurikulum 2013 materi yang perlu disampaikan lebih sedikit dari pada kurikulum sebelumnya (KTSP). Padahal inti dari kurikulum 2013 bukan hanya aspek pengetahuan saja. Selain itu, dari hasil analisis kebutuhan, guru masih banyak berorientasi terhadap aspek pengetahuan dalam menerapkan kurikulum 2013 (knowledge oriented), sehingga nilai-nilai sikap sosial dan budaya belum terintegrasikan di dalam pembelajaran.

Masalah lainnya seperti multi tafsir juga menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum 2013. Sebagai contoh, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam aktivitas pembelajaran dengan lima langkah pokok: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi (menggunakan pengetahuan) dan mengkomunikasikan. menyangkut langkah terakhir, "mengkomunikasikan" telah menimbulkan interpretasi yang berbeda meskipun itu memang berbeda berdasarkan jenjang pendidikan (Ahmad, 2014).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei, yaitu mendeskripsikan nilai pelajaran kimia dengan penerapan KTSP dan kurikulum 2013, instrumen dalam penelitian ini angket tanggapan siswa pada penerapan kurikulum 2013. Analisis data menggunakan uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan terdistribusi normal atau tidak. Uji distribusi normalitas dengan taraf signifikansi (α)=0,05. Bila nilai signifikansi yang diperoleh $>$ maka data terdistribusi normal dan bila signifikansi $<$ maka data terdistribusi tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan microsoft excell.

Perbandingan nilai KTSP dan kurikulum 2013 pada pelajaran kimia dengan melakukan uji perbandingan. Data yang terdistribusi normal menggunakan uji-t (two independent sampel t-test), yang sebelumnya data telah diuji normalitas dan homogenitasnya dengan menggunakan microsoft excell dengan rumus lilieford. Pengolahan data angket dilakukan dengan cara analisis kuantitatif (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan hasil belajar yang diperoleh dari ketiga sekolah yaitu SMA Negeri 3, SMA 10 dan SMA LAB School. Masing-masing sekolah dipilih 2 kelas yaitu kelas XI-IPA 1 dan XI-IPA 2. Jadi total semua 6 kelas. Data hasil perbandingan nilai kurikulum 2013 dan KTSP dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-rata KTSP dan Kurikulum 2013

SMA	SMA 10				SMA 3				SMA LAB School			
Kelas	XI -1		XI -2		XI -1		XI -2		XI -1		XI -2	
Kurikulum	KTSP	K-13	KTSP	K-13	KTSP	K-13	KTSP	K-13	KTSP	K-13	KTSP	K-13
Rata-rata	82,68	83,95	85,29	83,23	81,56	84,5	82,84	83,68	81,96	84,22	73,57	76,66
SD	6,537	2,420	6,154	2,654	4,572	4,815	4,994	4,036	10,661	6,328	4,013	6,434

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai hasil belajar kimia rata-rata KTSP dan kurikulum 2013, dari 3 sekolah favorit di Banda Aceh. Dapat dilihat bahwa yang memiliki perbedaan nilai yang tinggi antara KTSP dan kurikulum 2013 adalah SMA LAB School. Secara statistik dapat dilihat nilai t_{hitung} dan t_{tabel} pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Hasil belajar Kimia KTSP dengan Kurikulum 2013

Kelas	SMA 10		SMA Negeri 3		LAB School	
	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (Signifikan)		$t_{hitung} > t_{tabel}$ (Signifikan)		$t_{hitung} > t_{tabel}$ (Signifikan)	
	KTSP	K-13	KTSP	K-13	KTSP	K-13
XI -IPA 1	$t_{hit} = 7,33 > t_{tabel} = 1,72$		$t_{hit} = 6,80 > t_{tabel} = 1,69$		$t_{hit} = 6,84 > t_{tabel} = 1,70$	
XI -IPA 2	$t_{hit} = 6,46 > t_{tabel} = 1,72$		$t_{hit} = 8,84 > t_{tabel} = 0,62$		$t_{hit} = 6,61 > t_{tabel} = 1,70$	

Hasil menunjukkan bahwa nilai uji t yang diperoleh dari 3 sekolah menunjukkan bahwa secara statistik adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pelajaran kimia dengan kurikulum 2013 dan KTSP, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan kurikulum 2013 sudah berhasil diterapkan.

Sekolah LAB School memiliki perbedaan yang tinggi pada penerapan KTSP untuk kelas XI IPA-1 memperoleh nilai sebesar 81,96 dan pada kurikulum 2013 memperoleh nilai sebesar 84,5, sedangkan XI IPA-2 KTSP memperoleh nilai sebesar 73,57 dan kurikulum 2013 sebesar 76,3. SMA LAB School Unsyiah sudah menerapkan sistem belajar yang berbeda dengan sekolah lain pada umumnya. Sekolah ini menerapkan sistem moving class. Moving class merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas. Konsep moving class mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan moving class, siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan bidang yang dipelajarinya dan dilihat dari sarana dan prasarana yang cukup.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syahputra (2015) melaporkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlaksanaan kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran penjasorkes berjalan dengan cukup baik dengan persentase 79,62%. Penelitian yang sama juga dilaporkan oleh Akbar (2015) menunjukkan bahwa keterlaksanaan kurikulum 2013 khususnya pada pelajaran penjasorkes kelas VII dan VIII tahun ajaran 2014/2015 di SMP Negeri se-Kecamatan Krian ini sudah berjalan dengan baik dengan persentase 83,11%.

Pada implementasi kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan produktif, kreatif dan inovatif untuk bersaing dalam dunia internasional. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi, secara prinsip konseptual memiliki kelebihan (Nurmalasari, 2016). Selanjutnya, Nugrahawati dan Indahwati (2015) menunjukkan bahwa keterlaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) di SMP dan MTsN se-Kecamatan Soko Tuban pada semua aspek masuk dalam kategori cukup baik dengan persentase 78,19% dan Sutjipto (2014) melaporkan hasil penelitiannya bahwa implementasi kurikulum 2013 dapat meningkatkan hasil belajar siswa sangat berdampak positif ditandai dengan dampak sikap sosial

dan spiritual. Hasil penelitian Kapiyani (2016) melaporkan bahwa proses pembelajaran cukup efektif sesuai dengan kriteria pelaksanaan kurikulum 2013, dan sistem penilaian efektif sesuai dengan rambu-rambu penilaian autentik dan hasil belajar siswa melalui ujian sekolah sudah menunjukkan efektif diatas nilai kriteria kompetensi minimal (KKM) dengan implementasi kurikulum 2013 yaitu >65. SDN di wilayah pedesaan kabupaten Badung hasil penelitian menunjukkan implementasi kurikulum 2013 efektif yaitu 53,33% (Riptiani dkk., 2015).

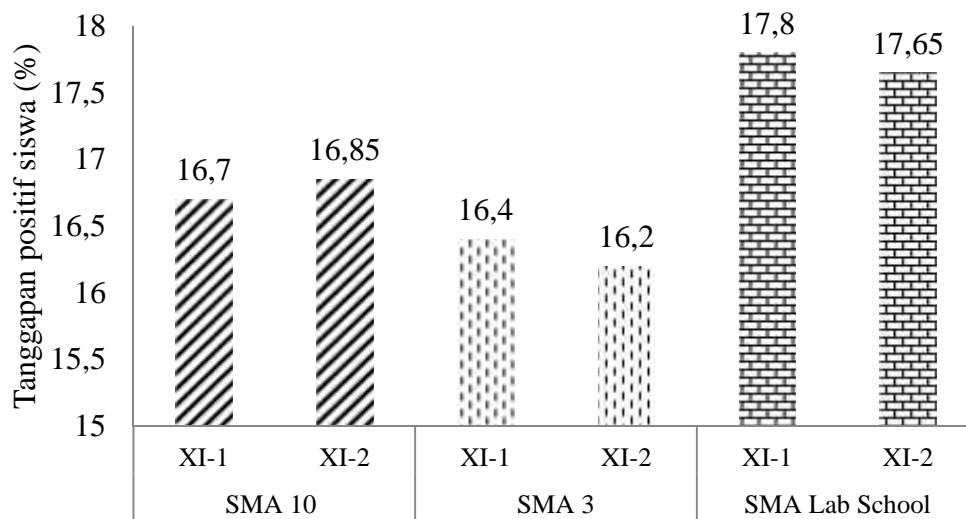
Keunggulan kurikulum 2013 yaitu penggunaan pendekatan saintifik, berbasis karakter, dan menggunakan pendekatan kompetensi pada bidang studi tertentu. Kelebihan kurikulum 2013 dipandang dari faktor internal adalah siswa diharapkan mampu memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk bersaing di dunia internasional (Mulyasa, 2014). Terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, antara lain keaktifan siswa, penilaian secara holistik, adanya pendidikan karakter, kompetensi yang sesuai kebutuhan, sistem evaluasi yang baik. Faktor eksternal kelebihan kurikulum 2013 adalah siswa mampu dan siap bersaing tingkat internasional dengan negara-negara lain, sesuai dengan kebutuhan modern saat ini (Saputra, 2015).

Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkelanjutan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Peraturan no 32 tahun 2013). Kurikulum 2013 merupakan perbaharuan dari KTSP lebih menekankan pada pendekatan saintifik. Dalam pendekatan saintifik proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa sehingga mereka lebih aktif dalam memahami apa yang dipelajari berdasarkan apa yang mereka temukan di lapangan (Mayasari dkk., 2015).

Berdasarkan kurikulum 2013, hal yang hendak dicapai dalam pembelajaran adalah siswa mempunyai keterampilan berpikir ilmiah yang meliputi mengamati, menanya, mengolah informasi, menyajikan informasi, dan menyimpulkan. Kurikulum juga memiliki tugas mutlak dalam implementasi kondisi pendidikan, yaitu mengapa diadakan perubahan dari KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah langkah untuk pembaharuan dalam pelaksanaan belajar berdasarkan kebutuhan siswa (Sariono, 2016). Hasilnya pembelajaran kreatif mata pelajaran biologi yang mengacu kurikulum 2013 kelas X MIA belum berjalan sesuai dengan konsep saintifik, hambatan yang dihadapi antara lain pola pikir guru pengampu mata pelajaran, usia guru, sarana dan prasarana pendukung.

Perbedaan mendasar pada SK dan SKL merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum KTSP, sedangkan kurikulum 2013 acuan utamanya adalah SKL dan KI sebagai organizing element. Faktor kesulitan dan hambatan yang dihadapi adalah dalam memberikan penilaian, penunjang media dalam penerapan, waktu, penyusunan RPP dengan benar, siswa kesulitan dalam menguasai materi (Rebawa, 2015). Pada kurikulum 2013 guru tidak diharuskan menyiapkan silabus, sedangkan KTSP mewajibkan guru merancang sendiri silabus setelah mengidentifikasi kebutuhan siswa (Ahmad, 2014). Pada kurikulum 2013 kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi, dimana kompetensi tersebut dikembangkan melalui berbagai cara sesuai dengan jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 di sekolah tersebut sudah berjalan, namun pada implementasinya masih banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Ibrahim, 2015). Perubahan tersebut erat kaitannya dengan betapa penting dan strategisnya peranan kurikulum dalam penyelenggaraan sistem pengajaran nasional (Soedijarto, 2004). Guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar dan bertanggung jawab atas tercapainya hasil pembelajaran (Leluhur, 2012; Irmayanti dkk, 2013).

Hasil tanggapan terhadap kurikulum 2013 melibatkan siswa dari SMA 10 Fajar Harapan, SMA Negeri 3 dan LAB School sebanyak 120 orang yang terdiri 2 kelas, yaitu kelas XI IPA-1 dan XI IPA-2, masing-masing kelas dipilih 20 orang siswa dan diberikan angket untuk memberikan tanggapan terhadap kurikulum 2013 tersebut. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tanggapan Positif Siswa Terhadap Kurikulum 2013

Berdasarkan Gambar1, persentase secara keseluruhan menunjukkan bahwa LAB School yang memiliki persentase paling tinggi. Hal ini membuktikan bahwa tanggapan siswa terhadap kurikulum 2013 sudah baik. Banyak yang menduga bahwa kurikulum 2013 lebih susah dari pada KTSP. Pada kenyataannya kurikulum 2013 siswa lebih dapat menerima materi pelajaran dengan baik dilihat dari tanggapan siswa pada item 14 yaitu menyelesaikan dengan baik semua tugas dan kegiatan yang ada dalam metode pembelajaran yang menjawab yadari 3 sekolah yaitu SMA 10 sebesar 95%, SMA 3 sebesar 75% dan LAB School sebesar 100%. Rata-rata pada item pernyataan 7 siswa menjawab iya, hal ini membuktikan bahwa hasil peminatan dikelas X sudah sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa, kemudian program lintas minat yang siswa ikuti sesuai dengan kemampuan dan keinginan anda. Dapat disimpulkan bahwa siswa senang dengan proses pembelajaran dengan kurikulum 2013. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriya (2014), melaporkan bahwa kelebihan bimbingan konseling berdasarkan kurikulum 2013 yaitu pada proses peminatan di awal kelas X guru bimbingan konseling dapat membantu siswa dalam memilih jurusan dan memantapkan pilihannya untuk ke depan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki siswa.

KESIMPULAN

Dari analisis perbedaan antara penerapan KTSP dan kurikulum 2013 terhadap perbandingan nilai kimia ketiga sekolah favorit di Banda Aceh. Nilai kimia siswa lebih tinggi pada penerapan kurikulum 2013 dan tanggapan siswa secara keseluruhan sudah baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. M. Hasan, M.Si dan Dr. Ibnu Khaldun, M.Si yang telah membantu memvalidasi instrumen penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada kepala SMA LAB School yaitu Dr Essy Harnelly, M.Si, kepala SMAN 10 Fajar Harapan Dra Nuriati, M.Pd, kepala SMAN 3 Banda Aceh yaitu Drs. Anwar Sanusi dan peserta didik kelas XI IPA dan XI-IPA 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. 2015. Pengembangan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosio kultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1):44-61.
- Ahmad, S. 2014. Problematika kurikulum 2013 dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 8(2):98-108.

- Akbar, A.F. 2015. Survei keterlaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran penjasorkes kelas VIII dan Tahun Ajaran 2014/2015 di SMP Negeri se-Kecamatan Krian. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 3(2):420-428.
- Anjariah, S. 2006. Hasil belajar siswa ditinjau dari dukungan sosial orang tua. *Jurnal Psikologi*, 2(1):27-34.
- Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah. 2013. Panduan Pelaksanaan Pengimbasan Implementasi Kurikulum 2013 SMA. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah.
- Febriya, W.R. 2014. Survei tentang persepsi dan kesiapan konselor terhadap bimbingan dan konseling berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Surabaya Selatan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(03):123-131.
- Firmansyah, F. 2007. Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (struktur dan kendalanya). *Jurnal Tadris*, 2(1):135-146.
- Izzati, S. R. 2015. Implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(5):1-8.
- Ibrahim. 2015. Deskripsi implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran matematika di SMA Negeri 3 Maros Kabupaten Maros. *Jurnal Daya Matematis*, 3(3):370-379.
- Irmayanti, L.P.S., Yudana, I.M. dan Marhaeni, A.A.I.N. 2013. Kontribusi persepsi siswa tentang kemampuan guru mengelola pembelajaran, kemampuan verbal, dan ekspektasi karir terhadap prestasi belajar bahasa inggris siswa kelas XI IPA pada SMAN di kecamatan Tabanan. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Prodi Administrasi Pendidikan*. 4(1):1-13.
- Kapiyani, E. 2016. Efektivitas Implementasi Kurikulum 2013 Pada Enam Sekolah Sasaran SMA di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas PGRI.
- Karsidi. 2007. Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Kurikulum 2013 SMA: Pedoman Khusus dalam Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kimia.
- Kunandar. 2014. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Leluhur, W. 2012. Pengaruh persepsi pembelajaran model artikulasi dengan media LCD proyektor dan tingkat motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMPN 1 Licin Semester 2 tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal Ilmiah Progresif*, 9(25):79-111.
- Mayasari, H., Syamsurizal, dan Maison. 2015. The development of students worksheets based on characters through scientific approach on statistical fluid material for senior high school. *Journal Education Science*, 4(2):43-51.
- Mulyasa. 2014. Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muryani, S., Sulistari, E., dan Mirakaho, A., 2012. Identifikasi kemampuan pengembangan kurikulum dalam implementasi KTSP dikalangan guru SMK di Kota Salatiga. *Jurnal Satya Widya*, 2(29):178-186.
- Nurmalasari . 2016. Peran guru dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1):56-61.

- Nugrahawati dan Indahwati, N. 2015. Survei keterlaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) di SMP dan MTsN se-Kecamatan Soko Tuban. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 03(02): 270-273.
- Rebawa, J. 2015. Studi komparasi implementasi kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 mapel Pendidikan Agama Islam pada kajian standar kompetensi Tahun Pelajaran 2013/2014. Tesis tidak dipublikasikan. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Riptiani, K.M., Manuba, S., dan Putra, M. 2015. Studi evaluasi implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari cipp pada Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Pedesaan Kabupaten Badung. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1): 1-12.
- Saputra, D.V. 2015. Implementasi mata pelajaran seni budaya kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2(1): 97-104.
- Sariono. 2016. Kurikulum 2013: kurikulum generasi emas. *Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, 3(1): 1-8.
- Sultoni, A.M. 2015. Keterlaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK Tingkat SMP pada sekolah satu atap di Pulau Gili Ketapang dan wilayah Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 03(02): 243-248.
- Suharno. 2014. Implementasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulung Agung. *Jurnal Humanity*, 10(1): 147-157.
- Sutjipto. 2014. Implementation impact of curriculum 2012 junior school performance. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2): 187-198.
- Soedijarto. 2004. Kurikulum, sistem evaluasi, dan tenaga pendidikan sebagai unsur strategis dalam penyelenggaraan sistem pengajaran nasional. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(3): 28-37.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Syahputra, S.A. 2015. Survei keterlaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PJOK di tingkat SMAN se-Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 3(2): 568-576.
- Zaini, H. 2015. Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *Jurnal Idaroh*, 1(1): 15-31.
- Zainuddin. 2015. Implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter anak bangsa. *Jurnal universitas sumatera utara*, 9(1): 131-139.